

Kearifan Ekologis Masyarakat Pasemah dalam Legenda: Kajian Ekokritik Sastra Lisan

Bunga Satria Diani¹, Bustanuddin Lubis², Yayah Chanafiah³, Febi Junaidi⁴

Universitas Bengkulu, Indonesia^{1,2,3}, Bimacita Global, Indonesia⁴

Corresponding email: bunga06042004@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Submission : 07-06-2026
Received : 10-06-2026
Revised : 14-06-2026
Accepted : 16-06-2026

Keywords

Legends
Pasemah community
Ecological wisdom
Ecocriticism
Oral literature

DOI:

10.59066/ijoms.v5i1.2534

ABSTRACT

This study aims to describe the ecological values and the relationship between the legends of the Pasemah ethnic community and the environmental ecosystem in Kedurang and Kedurang Ilir Districts, South Bengkulu Regency. The study employs a qualitative approach using a descriptive method. The research data consist of six legends collected through interviews, documentation, and audio recordings obtained from informants. Data were analyzed by examining the ecological values and environmental ethics reflected in the legends. The findings reveal that these legends embody five environmental ethics: respect for nature, responsibility, solidarity, care and compassion, and non-interference with natural life. The legends also demonstrate a close relationship with the environmental ecosystem, portraying nature as an essential part of community life and as a medium for fostering ecological awareness. Therefore, the legends of the Pasemah ethnic community in South Bengkulu Regency serve as one of the traditional ways through which earlier generations instilled ecological awareness in their descendants. These values function as guidelines for life, encouraging people not to exploit or damage nature but rather to maintain balance and harmony between humans and the environment.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright© 2026 by Author. Published by CV. Era Digital Nusantara



Pendahuluan

Bengkulu merupakan provinsi yang terdapat beberapa kelompok etnik di dalamnya, seperti etnik Serawai, Pasemah, Rejang, Pekal, Lembak, Enggano, Melayu, dan beberapa kelompok etnik pendatang. Pasemah merupakan salah satu etnik yang memiliki adat istiadat yang kuat dan masih melekat dalam kehidupan masyarakatnya. Masyarakat etnik Pasemah di Kabupaten Bengkulu Selatan memiliki berbagai bentuk budaya lisan yang masih bertahan hingga saat ini, salah satunya adalah legenda. Dalam konteks masyarakat tradisional, legenda tidak hanya berfungsi sebagai cerita yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga sebagai media penyampai nilai, norma, larangan, dan pengetahuan ekologis yang

oksebagai pengetahuan, praktik, dan kepercayaan masyarakat lokal yang berkembang melalui pengalaman panjang dalam berinteraksi dengan lingkungan serta diwariskan antargenerasi (Berkes et al., 2000; UNESCO, 2025). Oleh karena itu, legenda dapat dipahami sebagai bagian dari sastra lisan yang menyimpan ingatan kolektif masyarakat mengenai cara memperlakukan lingkungan secara etis dan berkelanjutan.

Kajian ekokritik memandang karya sastra sebagai ruang penting untuk membaca hubungan antara manusia, alam, budaya, dan krisis lingkungan. Glotfelty dan Fromm (1996) menjelaskan bahwa ekokritik merupakan kajian mengenai hubungan antara sastra dan lingkungan fisik. Dalam perspektif ini, alam tidak hanya hadir sebagai latar cerita, tetapi juga sebagai unsur yang memiliki makna ekologis, etis, dan kultural. Pada sastra lisan, hubungan tersebut sering kali muncul melalui mitos, larangan adat, tempat sakral, tokoh penjaga alam, serta cerita tentang akibat buruk ketika manusia melanggar keseimbangan lingkungan. Hal ini sejalan dengan pandangan ekologi budaya dan biocultural diversity yang menekankan bahwa keberlanjutan lingkungan tidak dapat dipisahkan dari sistem pengetahuan, bahasa, nilai, dan praktik budaya masyarakat lokal (Maffi, 2005; Pretty et al., 2009). Dengan demikian, legenda masyarakat dapat dibaca sebagai bentuk ekologi budaya karena di dalamnya terdapat cara masyarakat memahami alam, menetapkan batas perilaku manusia, serta mewariskan kesadaran ekologis kepada generasi berikutnya.

Masyarakat Pasemah di Kabupaten Bengkulu Selatan memiliki beberapa legenda yang hingga saat ini masih hidup, baik karena pengaruh kepercayaan masyarakat maupun karena adanya upaya pewarisan budaya. Terutama karena adanya kepercayaan yang melingkupi, sastra lisan tetap diwariskan dari generasi ke generasi meskipun tidak selalu dituturkan dalam bentuk pertunjukan formal. Pada legenda Buaya Pisang Mas, terdapat larangan bagi keturunan Palembang untuk mandi di Air Kedurang. Pada legenda Bujang Baju Alung atau Awak Cemerlang Abang Dai, terdapat kepercayaan agar manusia tidak sembarangan membuat proyek di bagian tengah Air Kedurang. Pada legenda Puyang Sindang Bersih atau Penunggu Gua Suruman, terdapat larangan untuk berkata tidak sopan dan memasuki kawasan gua dalam keadaan kotor. Pada legenda Pematang Rebidu, terdapat kepercayaan tentang pentingnya menjaga sikap ketika berada di tengah hutan. Pada legenda Lubuk Manau Kuning, cerita berkaitan erat dengan kelestarian alam di pinggiran Air Kedurang. Adapun legenda Ular Kabuhan berkaitan dengan keberadaan hutan larangan. Legenda-legenda tersebut tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat Pasemah, khususnya masyarakat di wilayah tempat legenda itu berkembang. Kuatnya kepercayaan terhadap legenda tersebut menunjukkan bahwa tradisi lisan masyarakat Pasemah mengandung pengetahuan ekologis lokal yang berfungsi untuk membatasi perilaku manusia, menjaga ruang-ruang alam tertentu, dan membangun kesadaran bahwa lingkungan bukan semata-mata objek pemanfaatan. Dalam konteks Indonesia, Akhmar et al. (2023) menunjukkan bahwa pengetahuan ekologis tradisional dapat ditransmisikan melalui konstruksi mitologis, aturan adat, dan pemaknaan terhadap kawasan sakral. Temuan tersebut memperkuat pentingnya membaca legenda Pasemah sebagai media transmisi kearifan ekologis lokal.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan kajian ini adalah penelitian Prihatini (2023) berjudul “Nilai-nilai lingkungan dalam dongeng daerah Rejang: Kajian ekokritik dan pemanfaatannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X”. Penelitian tersebut menganalisis nilai-nilai lingkungan dalam dongeng daerah Rejang dengan pendekatan ekokritik Lawrence Buell. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat membantu menangkap nilai-nilai kearifan alam karena masyarakat tradisional memiliki hubungan yang dekat dengan lingkungan alamnya. Selain itu, beberapa kajian ekokritik lain juga telah membahas hubungan alam dan manusia dalam cerita rakyat, seperti kajian terhadap cerita rakyat Sumatera Utara, Kalimantan Selatan, dan legenda Danau Ranau. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat menjadi media representasi nilai lingkungan, tetapi sebagian besar masih berfokus pada identifikasi nilai ekologis secara umum. Sementara itu, dalam kajian internasional, penelitian tentang indigenous ecology dan traditional ecological knowledge telah menegaskan bahwa nilai, kepercayaan, praktik, dan aturan lokal dapat berperan dalam konservasi biodiversitas serta pengelolaan ekosistem secara berkelanjutan (Berkes et al., 2000; Kimmerer, 2000; Pretty et al., 2009).

Berbeda dari penelitian sebelumnya, kajian ini berfokus pada legenda masyarakat etnik Pasemah di Kecamatan Kedurang dan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan, yang belum banyak dikaji secara khusus melalui perspektif ekokritik sastra lisan. Research gap dalam penelitian ini terletak pada masih terbatasnya kajian yang menempatkan legenda Pasemah sebagai sistem kearifan ekologis lokal yang menghubungkan narasi, kepercayaan, larangan adat, ruang sakral, dan praktik penjagaan lingkungan. Penelitian terdahulu cenderung melihat cerita rakyat sebagai sumber nilai moral atau nilai lingkungan, sedangkan penelitian ini berusaha menunjukkan bagaimana legenda bekerja sebagai mekanisme budaya dalam membentuk etika ekologis masyarakat. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada pembacaan legenda Pasemah sebagai media transmisi kearifan ekologis yang tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga memiliki fungsi sosial, kultural, dan ekologis dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan melalui dua pertanyaan utama. Pertama, bagaimana bentuk kearifan ekologis yang terdapat dalam legenda masyarakat etnik Pasemah di Kabupaten Bengkulu Selatan? Kedua, bagaimana legenda masyarakat Pasemah merepresentasikan hubungan antara manusia, alam, dan kepercayaan lokal dalam perspektif ekokritik sastra lisan? Rumusan masalah ini penting untuk memperjelas arah penelitian agar analisis tidak hanya mendeskripsikan isi legenda, tetapi juga menjelaskan fungsi ekologis legenda dalam kehidupan budaya masyarakat Pasemah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kearifan ekologis dalam legenda masyarakat etnik Pasemah di Kabupaten Bengkulu Selatan serta menjelaskan hubungan antara legenda, masyarakat, dan lingkungan melalui perspektif ekokritik sastra lisan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan membantu pembaca memahami peran legenda sebagai media pendidikan ekologis berbasis budaya lokal di Kecamatan Kedurang dan Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan. Hasil penelitian ini juga

diharapkan dapat mendukung upaya inventarisasi, pelestarian, dan revitalisasi sastra lisan masyarakat Pasemah di tengah tantangan ekologis kontemporer, seperti kerusakan hutan, pencemaran sungai, dan melemahnya pewarisan budaya lokal. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian sastra, khususnya ekokritik sastra lisan, dengan menunjukkan bahwa legenda masyarakat Pasemah tidak hanya memuat cerita masa lalu, tetapi juga menyimpan kearifan ekologis yang relevan bagi pembentukan kesadaran lingkungan pada masa kini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan dan menafsirkan kearifan ekologis yang terkandung dalam legenda masyarakat etnik Pasemah, bukan menguji hubungan antarvariabel secara kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan ekokritik berbasis kearifan lokal Sony Sukmawan (2015), yang memandang sastra lisan sebagai media representasi hubungan manusia, alam, budaya, dan spiritualitas dalam satu tatanan kehidupan yang harmonis.

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Kedurang dan Kecamatan Kedurang Iilir, Kabupaten Bengkulu Selatan, pada bulan Februari sampai April 2026. Tahapan penelitian meliputi persiapan penelitian, pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, perekaman data, transkripsi, penerjemahan, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian. Lokasi ini dipilih karena merupakan wilayah masyarakat etnik Pasemah yang masih memiliki tradisi lisan berupa legenda yang berkaitan dengan sungai, hutan, gua, lubuk, dan ruang alam yang memiliki nilai ekologis serta kultural.

Data utama penelitian berupa teks legenda masyarakat etnik Pasemah bertema lingkungan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, rekaman, dan dokumentasi. Legenda yang dianalisis meliputi Buaya Pisang Mas, Bujang Baju Alung, Puyang Sindang Bersih, Lubuk Manau Kuning, Ular Kabuhan, dan Pematang Rebidu. Sumber data penelitian berasal dari lima informan yang dipilih secara purposive. Kriteria pemilihan informan meliputi: (1) masyarakat asli etnik Pasemah; (2) berusia antara 40–70 tahun; (3) mengetahui dan memahami legenda yang berkembang di masyarakat; (4) pernah mendengar, menuturkan, atau mewariskan legenda secara lisan; serta (5) bersedia memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, perekaman, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami konteks sosial budaya masyarakat serta lokasi yang berkaitan dengan legenda. Wawancara dilakukan untuk memperoleh cerita, pengalaman, kepercayaan, larangan adat, serta pemaknaan masyarakat terhadap legenda yang berhubungan dengan lingkungan. Durasi wawancara berkisar antara 30–90 menit dan dilakukan dengan persetujuan informan. Data hasil wawancara direkam, didengarkan ulang, ditranskripsikan, dan disusun sebagai bahan analisis legenda masyarakat etnik Pasemah.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member check, dan audit trail. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari

lima informan yang memiliki pengetahuan mengenai legenda masyarakat Pasemah. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, rekaman, dokumentasi, dan catatan lapangan. Member check dilakukan dengan mengonfirmasi kembali pokok cerita, hasil transkripsi, terjemahan, dan interpretasi awal kepada informan agar makna budaya yang terkandung dalam legenda tidak menyimpang dari pemahaman masyarakat setempat. Audit trail dilakukan dengan menyimpan jejak proses penelitian, mulai dari catatan lapangan, rekaman wawancara, transkripsi, hasil penerjemahan, pengelompokan data, hingga keputusan analisis.

Teknik analisis data dilakukan melalui lima tahap. Pertama, transkripsi, yaitu mengubah legenda yang diperoleh dari narasumber dalam bentuk lisan menjadi bentuk tulisan. Data yang ditranskripsikan berupa rekaman hasil wawancara yang didengarkan ulang, kemudian disusun menjadi kumpulan teks legenda. Kedua, penerjemahan, yaitu menerjemahkan tuturan berbahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia agar data dapat dipahami dan disusun secara runtut tanpa menghilangkan makna budaya. Ketiga, identifikasi struktur legenda, yaitu mengidentifikasi tema, alur, dan amanat untuk melihat keterkaitan antarunsur cerita dalam membentuk kesatuan makna. Keempat, identifikasi kecenderungan ekokritik dan perawatan lingkungan, yaitu menganalisis legenda dengan menggunakan teori Lawrence Buell serta pendekatan ekokritik sastra Sony Sukmawan mengenai perawatan lingkungan. Kelima, penarikan kesimpulan, yaitu menyusun simpulan menyeluruh berdasarkan hasil analisis data.

Analisis ekokritik dalam penelitian ini mengacu pada konsep kearifan lingkungan yang dikemukakan oleh Sony Sukmawan (2015). Teori tersebut dioperasionalkan dengan menjadikan prinsip-prinsip etika lingkungan sebagai kategori analisis terhadap legenda masyarakat etnik Pasemah. Langkah analisis dilakukan dengan mengidentifikasi bagian-bagian cerita yang menunjukkan: (1) sikap hormat terhadap alam; (2) sikap tanggung jawab terhadap alam; (3) sikap solidaritas terhadap alam; (4) sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam; serta (5) sikap tidak mengganggu kehidupan alam. Setiap legenda dianalisis berdasarkan kutipan, peristiwa, tindakan tokoh, larangan adat, dan amanat yang berkaitan dengan kelima prinsip tersebut. Hasil identifikasi kemudian diinterpretasikan untuk menjelaskan pandangan masyarakat etnik Pasemah mengenai perawatan lingkungan yang tercermin dalam legenda yang diwariskan secara turun-temurun.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kedurang dan Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan. Kedua wilayah ini merupakan ruang hidup masyarakat etnik Pasemah yang masih mempertahankan tradisi lisan berupa legenda, kepercayaan, larangan adat, dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun. Kehidupan masyarakat Pasemah di wilayah tersebut tidak hanya dibentuk oleh hubungan sosial, kekerabatan, dan tradisi budaya, tetapi juga oleh kedekatan dengan alam, terutama sungai, hutan, gua, lubuk, dan ruang-ruang tertentu yang dianggap memiliki nilai ekologis sekaligus kultural.

Berdasarkan cerita yang berkembang di masyarakat, masyarakat etnik Pasemah di Kabupaten Bengkulu Selatan berasal dari wilayah Besemah Libagh, yaitu daerah Tanjung Sakti, Pagar Alam, Sumatera Selatan. Perpindahan masyarakat Pasemah ke wilayah Kedurang tidak hanya dipahami sebagai perpindahan penduduk, tetapi juga sebagai proses pembentukan ruang hidup baru yang berkaitan dengan tanah, sungai, wilayah hulu, dan legitimasi kultural atas lingkungan yang mereka tempati. Hal tersebut tampak dalam cerita lisan Sasmin di Desa Durian Sebatang, 04 Maret 2026.

“Tuape kate puyang basemah, base utan piagam ini ndikkami, lah rintisan kami dulu. Jadi kamu (orang rejang) lah meghebut tini. Yak kate ughang tuape die buktie tini ndik kamu. Puyang tu ngicik base di ulu ayik tu lah kami tanami tunggul niugh pinang. Tunggulah ame ayik rawang kah kami anyutkah.” (cerita lisan oleh Sasmin, di Desa Durian Sebatang, 04 Maret 2026)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tanah, sungai, dan wilayah hulu memiliki posisi penting dalam ingatan kolektif masyarakat Pasemah. Alam tidak hanya hadir sebagai latar kehidupan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas, sejarah asal-usul, dan legitimasi sosial masyarakat. Dalam perspektif ekokritik sastra lisan, cerita asal-usul ini memperlihatkan bahwa relasi manusia dan alam dalam masyarakat Pasemah tidak bersifat terpisah. Ruang alam menjadi bagian dari memori budaya yang menentukan cara masyarakat memahami keberadaan dirinya, mengatur hubungan sosial, serta membangun keterikatan dengan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat enam legenda masyarakat etnik Pasemah di Kabupaten Bengkulu Selatan yang memiliki hubungan kuat dengan kearifan ekologis, yaitu Buaya Pisang Mas, Bujang Baju Alung, Puyang Sindang Bersih, Lubuk Manau Kuning, Ular Kabuan, dan Pematang Rebidu. Keenam legenda tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau cerita masa lalu, tetapi juga sebagai media penyampai nilai, larangan, kepercayaan, dan norma sosial yang berkaitan dengan penjagaan lingkungan. Melalui legenda-legenda tersebut, masyarakat diajarkan untuk tidak berkata kasar di sekitar sungai, tidak merusak hutan, tidak mengotori gua, tidak membunuh makhluk tertentu secara sembarangan, serta tidak melanggar batas-batas ruang alam yang dianggap sakral.

Temuan ini menunjukkan bahwa legenda masyarakat Pasemah bekerja sebagai bentuk kearifan ekologis lokal. Kearifan tersebut tidak selalu hadir dalam aturan tertulis, tetapi diwariskan melalui cerita, tokoh penjaga alam, larangan adat, ruang sakral, dan keyakinan mengenai akibat buruk ketika manusia melanggar keseimbangan lingkungan. Dalam hal ini, legenda dapat dipahami sebagai mekanisme budaya yang mengatur relasi manusia dengan alam. Perspektif ini sejalan dengan konsep traditional ecological knowledge yang memandang pengetahuan, praktik, kepercayaan, dan aturan lokal sebagai bagian dari cara masyarakat memahami serta mengelola lingkungan secara turun-temurun (Berkes et al., 2000). Dalam konteks Indonesia, Akhmar et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pengetahuan ekologis tradisional dapat ditransmisikan melalui konstruksi mitologis, aturan adat, serta pemaknaan terhadap hutan sakral.

Pembahasan berikut menggunakan pendekatan ekokritik sastra lisan berbasis kearifan lokal Sony Sukmawan (2015). Dalam penelitian ini, ekokritik tidak hanya digunakan untuk menemukan unsur alam dalam legenda, tetapi juga untuk membaca bagaimana legenda mengatur hubungan etis antara manusia, alam, kepercayaan lokal, dan ruang hidup masyarakat. Berdasarkan analisis, terdapat lima bentuk etika perawatan lingkungan dalam legenda masyarakat Pasemah, yaitu hormat terhadap alam, tanggung jawab terhadap alam, solidaritas terhadap alam, kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, serta sikap tidak mengganggu kehidupan alam.

1. Hormat Terhadap Alam

Sikap hormat terhadap alam dalam legenda masyarakat Pasemah berangkat dari kesadaran bahwa alam bukan sekadar objek yang dapat dimanfaatkan, melainkan memiliki nilai, batas, dan otoritas yang harus dihormati. Sikap ini tampak kuat dalam legenda Buaya Pisang Mas, yang menempatkan buaya sebagai penjelmaan nenek moyang sekaligus penjaga sungai.

“Buaye Pisang Mas tu jelmeghan ninik moyang ye njage ayik sulau nga ayik kedurang.”

“Buaya Pisang Mas adalah sebagai penjelmaan nenek moyang, penjaga Sungai Sulau dan Muara Kedurang....” (Buaya Pisang Mas)

Kepercayaan terhadap Buaya Pisang Mas membuat masyarakat tidak memandang sungai hanya sebagai tempat mandi, mencari ikan, atau memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sungai dipahami sebagai ruang yang memiliki penjaga, nilai sakral, dan hubungan dengan leluhur. Secara ekokritik, narasi ini memperlihatkan bahwa alam memperoleh posisi kultural yang penting karena sungai tidak dibiarkan menjadi objek bebas bagi kepentingan manusia. Dengan menghubungkan sungai dengan nenek moyang, legenda membangun batas simbolik agar masyarakat menjaga ucapan, sikap, dan tindakan ketika berada di sekitar sungai. Hal ini menunjukkan bahwa penghormatan terhadap alam dibentuk melalui keyakinan budaya yang menahan manusia dari perilaku eksploitatif.

Sikap hormat terhadap alam juga tampak dalam legenda Bujang Baju Alung. Air Kedurang tidak digambarkan sebagai aliran air biasa, tetapi sebagai ruang hidup sakral yang dihuni oleh makhluk lain.

“Nurut kepercayen masyarakat, ayik durang bukan asak ayik badah mandi, nesh atau ncakagh ikan. Ade makhluk lain ye dide kinaan nga mate biase Di dalam ayik Kedurang.”

“Menurut kepercayaan masyarakat, Air Kedurang bukan hanya sekadar aliran air yang membelah daratan, menjadi tempat mandi, mencuci, atau mencari ikan. Sungai itu diyakini sebagai ruang hidup yang sakral, ruang yang tidak hanya dihuni oleh manusia, tetapi juga oleh makhluk lain yang tidak tampak oleh mata biasa.” (Bujang Baju Alung)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa sungai dipahami sebagai ruang hidup bersama antara manusia dan makhluk nonmanusia. Kehadiran makhluk tak kasatmata dalam

legenda tidak hanya berfungsi sebagai unsur mistis, tetapi juga sebagai perangkat budaya untuk membatasi dominasi manusia terhadap sungai. Dalam perspektif ekologi budaya, kepercayaan semacam ini menjadi bentuk kontrol sosial agar masyarakat tidak memperlakukan sungai secara sembarangan. Dengan demikian, legenda Bujang Baju Alung menunjukkan bahwa penghormatan terhadap alam dibangun melalui pemahaman bahwa manusia bukan satu-satunya penghuni ruang ekologis.

Dalam legenda Puyang Sindang Bersih, sikap hormat terhadap alam tampak melalui larangan untuk mengotori gua dan berkata tidak sopan ketika memasuki kawasan tersebut.

“ame ndak masuk ke gua tu jangan gumbus harus dijage keicikkan nga tingkah laku.”

“...jika penduduk yang ingin memasuki gua tersebut sebaiknya berkata sopan jangan suka bicara sesumbar, dan jangan mengotori gua itu.” (Puyang Sindang Bersih)

Larangan tersebut menunjukkan bahwa penghormatan terhadap alam tidak hanya diwujudkan melalui tindakan fisik, tetapi juga melalui etika berbicara dan berperilaku. Gua tidak dipahami sebagai tempat kosong, melainkan sebagai ruang yang memiliki nilai spiritual dan harus dijaga. Hal ini memperlihatkan adanya tata krama ekologis dalam tradisi lisan masyarakat Pasemah. Manusia tidak hanya dilarang merusak atau mengotori lingkungan secara material, tetapi juga dituntut menjaga sikap karena alam dipandang sebagai bagian dari tatanan moral masyarakat.

Sikap serupa juga muncul dalam legenda Pematang Rebidu dan Ular Kabuan. Dalam Pematang Rebidu, hutan dipercaya sebagai tempat yang tidak sepenuhnya kosong, melainkan ruang yang memiliki kekuatan tidak terlihat.

“Anye bagi masyarakat, tempat itu ndik pernah benar-benar kosong. Sejak dulu dipercaye ade sesuatu ye ndik kinakaan nga mate biase, tapi pacak diraseka. Sunyi, tapi luk ade ye ngintai jak jauh.”

“Pematang Rebidu bukanlah tempat yang benar-benar kosong. Sejak dahulu, kawasan itu dipercaye memiliki sesuatu yang tidak terlihat oleh mata biasa, sesuatu yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan akal, tetapi dapat dirasakan oleh siapa saja yang pernah singgah di sana.” (Pematang Rebidu)

Sementara itu, dalam Ular Kabuan, hutan dipahami sebagai hutan larangan yang tidak boleh dimasuki sembarangan.

“akhire hutan kabuan tu njadi hutan larangan, dide buleh asak masuk lah banyak jeme ye sesatkanye dihutan itu.”

“...orang-orang tidak berani lagi memasuki hutan kabuan dan mulai menganggap hutan itu adalah hutan larangan,...” (Ular Kabuan)

Kedua legenda tersebut memperlihatkan bahwa hutan dalam tradisi lisan Pasemah tidak diposisikan sebagai ruang kosong yang dapat dikuasai manusia secara bebas. Hutan memiliki batas kultural yang harus dihormati. Secara kritis, konsep hutan larangan dapat dipahami sebagai bentuk konservasi berbasis budaya. Walaupun tidak dirumuskan dalam bahasa kebijakan lingkungan modern, larangan memasuki atau merusak hutan memiliki fungsi ekologis karena membatasi eksploitasi manusia terhadap kawasan tertentu. Dengan

demikian, kategori hormat terhadap alam dalam legenda Pasemah menunjukkan bahwa sungai, gua, lubuk, dan hutan diposisikan sebagai ruang ekologis yang memiliki otoritas kultural.

2. Bertanggung Jawab Terhadap Alam

Tanggung jawab terhadap alam dalam legenda masyarakat Pasemah tampak melalui aturan, larangan, dan tindakan pemulihan lingkungan. Dalam legenda Buaya Pisang Mas, tanggung jawab terhadap alam muncul melalui aturan yang harus dipatuhi ketika manusia menyeberangi air rawang atau banjir besar.

“Ame ndak nyebrangi rawang minumlah ayik setegukkan terus kicikkah ‘nek numpang lalu’.”

“...jika pada saat akan menyebrangi air yang sedang rawang (banjir besar) maka minumlah air setegukan lalu berkata ‘Nek numpang lewat’...” (Buaya Pisang Mas)

Ungkapan “nek numpang lewat” menunjukkan bahwa manusia menyadari posisinya sebagai pihak yang memasuki ruang alam, bukan sebagai penguasa mutlak atas alam. Dalam pembacaan ekokritik, ungkapan tersebut mencerminkan etika kerendahan hati ekologis. Manusia diajarkan untuk meminta izin, membaca tanda alam, dan tidak bertindak ceroboh ketika berhadapan dengan sungai. Tanggung jawab ekologis dalam legenda ini tidak hanya berkaitan dengan menjaga lingkungan, tetapi juga dengan kesadaran manusia terhadap batas dan risiko alam.

Dalam legenda Lubuk Manau Kuning, tanggung jawab terhadap alam ditampilkan secara lebih konkret melalui tindakan Kepli yang menanam biji-biji manau di tebing sungai setelah terjadi longsor.

“Kepli ngambik pule buehe, balik jakdi netap Kepli singgah ke pucuk lubuk nanam manau.”

“...setibanya di lokasi tanah longsor kemarin ia menggali-gali tanah dan kemudian menanamkan biji-biji manau di atas tebing pinggiran kali...” (Lubuk Manau Kuning)

Tindakan Kepli menunjukkan bahwa manusia tidak hanya mengambil manfaat dari alam, tetapi juga memiliki kewajiban memperbaiki kerusakan. Bagian ini penting karena memperlihatkan bahwa kearifan ekologis dalam legenda Pasemah tidak hanya berbentuk larangan, tetapi juga tindakan restoratif. Kepli menjadi representasi manusia yang sadar bahwa kerusakan alam perlu direspons melalui tindakan nyata. Dengan demikian, legenda Lubuk Manau Kuning menawarkan model perilaku ekologis berupa pemulihan lingkungan, bukan sekadar nasihat moral.

Tanggung jawab terhadap alam juga terlihat dalam legenda Puyang Sindang Bersih melalui larangan mengotori gua dan menjaga perilaku ketika memasuki kawasan tersebut.

“ame ndak masuk ke gua tu jangan gumbus harus dijage keicikkan nga tingkah laku.”

“...jika penduduk yang ingin memasuki gua tersebut sebaiknya berkata sopan jangan suka bicara sesumbar, dan jangan mengotori gua itu.” (Puyang Sindang Bersih)

Larangan ini menunjukkan bahwa tanggung jawab ekologis tidak selalu hadir dalam tindakan besar, tetapi juga dalam perilaku sederhana seperti menjaga kebersihan, ucapan,

dan sikap. Dalam konteks ekokritik sastra lisan, larangan tersebut menegaskan bahwa alam memiliki hubungan dengan etika sosial. Manusia bertanggung jawab bukan hanya karena alam memberi manfaat, tetapi karena alam merupakan bagian dari tatanan hidup yang harus dijaga. Dengan demikian, tanggung jawab terhadap alam dalam legenda Pasemah bekerja melalui pengendalian perilaku manusia di ruang-ruang ekologis tertentu.

3. Solidaritas Terhadap Alam

Solidaritas terhadap alam dalam legenda masyarakat Pasemah terlihat dari pengakuan bahwa manusia hidup bersama makhluk lain dan tidak memiliki hak tunggal atas ruang alam. Dalam legenda Buaya Pisang Mas, buaya dipercaya sebagai penjelmaan nenek moyang dan penjaga sungai.

“Buaye Pisang Mas tu jelmeghan ninik muyang ye njage ayik sulau nga ayik kedurang.”

“Buaya Pisang Mas adalah sebagai penjelmaan nenek moyang, penjaga Sungai Sulau dan Muara Kedurang...” (Buaya Pisang Mas)

Kepercayaan ini menunjukkan bahwa manusia, sungai, leluhur, dan makhluk nonmanusia ditempatkan dalam satu jaringan relasi. Sungai dijaga oleh Buaya Pisang Mas, sementara manusia menjaga sikap ketika berada di sekitar sungai. Pola hubungan ini menunjukkan solidaritas ekologis karena manusia tidak memisahkan dirinya dari alam. Secara teoretis, hal ini menunjukkan relasi non-antroposentris, yaitu cara pandang yang tidak menempatkan manusia sebagai pusat tunggal kehidupan. Makhluk nonmanusia diberi peran dalam menjaga keseimbangan alam, sehingga manusia harus menghormati keberadaannya.

Solidaritas terhadap alam juga terlihat dalam legenda Bujang Baju Alung. Tokoh Bujang Baju Alung dipercaya sebagai penguasa bagian tengah Air Kedurang.

“ye bagian tengah ni itulah namenye Bujang Baju Alung atau ghatat pule disebut Awak Cemerlang Abang Dai.”

“..., ia dipercaya bukan sekadar makhluk penghuni sungai, melainkan penguasa bagian tengah Air Kedurang...” (Bujang Baju Alung)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa sungai bukan hanya ruang pemanfaatan manusia, tetapi juga ruang yang memiliki penghuni dan pengatur. Kepercayaan terhadap Bujang Baju Alung membangun kesadaran bahwa manusia boleh menggunakan sungai, tetapi tidak boleh mengabaikan keberadaan unsur lain yang dipercaya ikut menjaga ruang tersebut. Dalam perspektif ekologi budaya, legenda ini membangun batas kultural terhadap tindakan manusia. Masyarakat diajarkan untuk hidup berdampingan dengan alam melalui penghormatan terhadap makhluk dan kekuatan yang dipercaya berada di dalamnya.

Dalam legenda Pematang Rebidu, solidaritas terhadap alam tampak melalui kesadaran bahwa hutan bukan milik manusia semata.

“Jangan! Duduk saje disitulah. Djangan banyak ige ragam.”

“Iya, jangan sembarang ngomong. Kita ini numpang lewat saja,” (Pematang Rebidu)

Ungkapan “numpang lewat” menunjukkan bahwa manusia menyadari dirinya sebagai tamu dalam ruang alam. Hutan dipahami sebagai ruang hidup yang memiliki aturan dan

keberadaan lain di luar manusia. Kesadaran tersebut membentuk sikap hati-hati, membatasi ucapan, dan mengatur tindakan ketika berada di kawasan hutan. Dengan demikian, solidaritas terhadap alam dalam legenda Pasemah tidak hanya bermakna kasih sayang terhadap lingkungan, tetapi juga pengakuan bahwa manusia hidup dalam jaringan ekologis bersama makhluk lain. Pandangan ini sejalan dengan gagasan biocultural diversity yang menekankan keterkaitan antara kebudayaan, pengetahuan lokal, dan keberlanjutan lingkungan (Maffi, 2005; Pretty et al., 2009).

4. Kasih Sayang dan Kepedulian Terhadap Alam

Kasih sayang dan kepedulian terhadap alam dalam legenda masyarakat Pasemah tampak melalui perlindungan terhadap makhluk hidup, pengambilan sumber daya secara terbatas, dan perhatian terhadap keberlanjutan lingkungan. Dalam legenda Buaya Pisang Mas, buaya digambarkan membantu manusia sampai ke daratan.

“Buaye Sulaw mangke ngantat bujang kelaugh sampai dusun.”

“Buaya Sulaw mengantar bujang untuk keluar dan sampai di daratan...” (Buaya Pisang Mas)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa hubungan manusia dan makhluk nonmanusia tidak selalu dibangun melalui ancaman atau rasa takut, tetapi juga melalui perlindungan dan hubungan timbal balik. Buaya yang biasanya dipahami sebagai hewan buas justru digambarkan sebagai makhluk yang membantu manusia. Secara ekokritik, narasi ini memperlihatkan bahwa alam dapat dipahami sebagai entitas yang memiliki peran dalam menjaga kehidupan manusia. Dengan demikian, legenda Pasemah mengkritik cara pandang yang melihat alam hanya sebagai objek eksploitasi atau ancaman.

Dalam legenda Bujang Baju Alung, kepedulian terhadap makhluk hidup tampak ketika seorang nenek melarang warga membunuh ular yang muncul.

“Jangan! Jangan kaba bunuh!” Nenek tu dikenal lihai soal tande-tande alam. Die mgicik dengn seseni, “Itu bukan ular biase. Itu ciri Bujang Baju Alung.”

Larangan membunuh ular menunjukkan bahwa kepedulian ekologis tidak hanya diarahkan pada ruang alam, tetapi juga pada makhluk hidup yang berada di dalamnya. Tokoh nenek dalam cerita berfungsi sebagai penjaga pengetahuan lokal. Ia mampu membaca tanda alam, menafsirkan kehadiran makhluk tertentu, dan mencegah tindakan kekerasan terhadap makhluk nonmanusia. Dalam konteks ini, legenda menempatkan orang tua atau figur yang memahami adat sebagai perantara antara masyarakat dan alam. Hal ini memperlihatkan bahwa pengetahuan ekologis dalam masyarakat Pasemah tidak hanya tersimpan dalam cerita, tetapi juga dalam otoritas budaya yang menjaga pemaknaan terhadap alam.

Kasih sayang dan kepedulian terhadap alam juga tampak dalam legenda Lubuk Manau Kuning. Tokoh Kepli mengambil akar manau secara terbatas agar tumbuhan tersebut tetap hidup.

“Kepli netap akagh manau dikit saje, mangke manau itu masih pacak betegak.”

“...setelah kelihatan bersih maka Keclipun memotong sedikit dari akarnya agar manau tersebut masih dapat berdiri sebab jika akarnya dipotong terlalu banyak

maka manau itu bisa roboh karena tidak ada lagi pertahanan dari akarnya...”
(Lubuk Manau Kuning)

Kutipan tersebut memperlihatkan prinsip pemanfaatan alam secara terbatas. Kepli tidak mengambil seluruh bagian tumbuhan, tetapi mempertimbangkan keberlanjutan hidup manau. Nilai ini menunjukkan bahwa legenda Pasemah menyimpan gagasan ekologis yang sejalan dengan prinsip keberlanjutan, yaitu mengambil seperlunya dan tetap menjaga kemampuan alam untuk pulih. Dengan demikian, kasih sayang terhadap alam tidak hanya diwujudkan melalui rasa iba, tetapi melalui tindakan konkret yang mempertimbangkan masa depan lingkungan.

Namun, legenda ini juga memperlihatkan adanya ketegangan antara kearifan ekologis masa lalu dan kondisi lingkungan masa kini. Saat ini, Manau Kuning di lubuk tersebut disebut sudah tidak ada lagi, tanahnya mengalami longsor, dan Air Kedurang menjadi lebih lebar dengan debit air yang tidak menentu. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa melemahnya kepedulian ekologis dapat berdampak pada perubahan kondisi lingkungan. Dengan demikian, legenda tidak hanya memuat nilai ekologis, tetapi juga menjadi pengingat bahwa hilangnya kearifan lokal dapat berhubungan dengan meningkatnya kerusakan alam.

5. Tidak Mengganggu Kehidupan Alam

Sikap tidak mengganggu kehidupan alam terlihat paling kuat dalam legenda Ular Kabuan dan Pematang Rebidu. Dalam Ular Kabuan, hutan dipahami sebagai hutan larangan yang tidak boleh dimasuki sembarangan.

“masyarakat becakagh anye ndik betemu akhire hutan kabuan tu njadi hutan larangan, dide boleh asak masuk lah banyak jeme ye sesatkanye dihutan itu.”

“...orang-orang tidak berani lagi memasuki hutan kabuan dan mulai menganggap hutan itu adalah hutan larangan,...” (Ular Kabuan)

Penetapan hutan sebagai hutan larangan menunjukkan bahwa legenda memiliki fungsi ekologis yang konkret. Larangan tersebut membatasi akses manusia terhadap kawasan tertentu dan mencegah eksploitasi berlebihan. Dalam perspektif indigenous knowledge, hutan larangan dapat dipahami sebagai bentuk tata kelola lingkungan berbasis kepercayaan lokal. Walaupun bersifat tradisional, mekanisme ini memiliki makna ekologis karena menjaga ruang alam dari gangguan manusia. Hal ini sejalan dengan temuan Akhmar et al. (2023) bahwa mitologi, aturan adat, dan pemaknaan terhadap hutan sakral dapat menjadi sarana transmisi pengetahuan ekologis tradisional.

Dalam legenda Pematang Rebidu, sikap tidak mengganggu kehidupan alam tampak melalui larangan berbicara dan bertindak sembarangan ketika berada di kawasan hutan.

“Jangan! Duduk saje disitulah. Djangan banyak ige ragam.”

“Iya, jangan sembarang ngomong. Kita ini numpang lewat saja,” (Pematang Rebidu)

Larangan tersebut menunjukkan bahwa manusia harus menahan diri ketika memasuki ruang alam. Sikap tidak mengganggu alam dalam legenda ini tidak hanya berarti tidak merusak secara fisik, tetapi juga tidak bersikap sombong, tidak berkata sembarangan, dan tidak mengabaikan keberadaan makhluk lain. Dengan demikian, legenda Pematang Rebidu

membangun etika pembatasan diri. Manusia diposisikan sebagai bagian dari alam, bukan pemilik mutlak atas alam. Dalam perspektif ekokritik sastra lisan, hal ini menunjukkan bahwa legenda berfungsi sebagai perangkat budaya untuk mengatur tindakan manusia agar tidak melampaui batas ekologis.

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa sebagian masyarakat mulai tidak mempercayai legenda Ular Kabuan dan mulai membuka kebun di kawasan hutan Kabuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kearifan ekologis lokal menghadapi tantangan kontemporer. Ketika kepercayaan terhadap legenda melemah, fungsi ekologis legenda sebagai pengatur perilaku manusia juga ikut melemah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menunjukkan kekuatan legenda sebagai media ekologis, tetapi juga memperlihatkan kerentanannya di tengah perubahan sosial, tekanan ekonomi, dan melemahnya pewarisan budaya lokal.

Sintesis Temuan dan Kontribusi Penelitian

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa legenda masyarakat Pasemah memiliki fungsi ekologis yang kompleks. Legenda tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga membentuk cara masyarakat memahami sungai, hutan, gua, lubuk, hewan, tumbuhan, dan ruang sakral. Lima bentuk etika perawatan lingkungan yang ditemukan, yaitu hormat terhadap alam, tanggung jawab terhadap alam, solidaritas terhadap alam, kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, serta sikap tidak mengganggu kehidupan alam, menunjukkan bahwa legenda Pasemah bekerja sebagai sistem kearifan ekologis lokal.

Kontribusi baru penelitian ini terletak pada pembacaan legenda Pasemah sebagai mekanisme budaya yang menghubungkan narasi, larangan adat, kepercayaan, ruang sakral, tokoh penjaga alam, dan perilaku ekologis. Berbeda dari kajian ekokritik cerita rakyat sebelumnya yang umumnya berfokus pada identifikasi nilai lingkungan dalam teks, penelitian ini menunjukkan bahwa legenda Pasemah memiliki fungsi sosial-ekologis sebagai pengatur hubungan manusia dengan alam. Dengan kata lain, legenda bukan hanya menyimpan nilai lingkungan, tetapi juga bekerja sebagai perangkat budaya yang membatasi tindakan manusia, menjaga ruang ekologis tertentu, dan menanamkan kesadaran bahwa manusia hidup bersama makhluk lain.

Pembacaan ini memperlihatkan bahwa legenda masyarakat Pasemah memiliki relevansi dengan kajian ekologi budaya dan indigenous knowledge secara internasional. Seperti dijelaskan dalam kajian traditional ecological knowledge, pengetahuan lokal tidak hanya hadir dalam bentuk informasi praktis tentang alam, tetapi juga melalui kepercayaan, aturan sosial, institusi budaya, dan nilai-nilai yang diwariskan lintas generasi (Berkes et al., 2000). Dalam legenda Pasemah, hal tersebut tampak melalui hutan larangan, tokoh penjaga sungai, larangan mengotori gua, aturan ketika melintasi sungai, serta etika mengambil sumber daya alam secara terbatas. Oleh karena itu, legenda masyarakat Pasemah dapat dipahami sebagai bentuk sastra lisan yang tidak hanya merekam masa lalu, tetapi juga menawarkan cara budaya dalam menjaga relasi manusia dan lingkungan di tengah tantangan ekologis kontemporer.

Kesimpulan

Legenda masyarakat etnik Pasemah di Kabupaten Bengkulu Selatan, yaitu Buaya Pisang Mas, Bujang Baju Alung, Puyang Sindang Bersih, Lubuk Manau Kuning, Ular Kabuan, dan Pematang Rebidu, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan lingkungan dan kearifan ekologis lokal. Melalui tema, amanat, peristiwa, larangan adat, tokoh penjaga alam, serta kepercayaan terhadap ruang sakral, masyarakat diajarkan untuk menghormati alam, bertanggung jawab dalam menjaga lingkungan, hidup berdampingan dengan makhluk lain, menunjukkan kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, serta tidak mengganggu kehidupan alam. Secara teoretis, temuan ini memperkuat kajian ekokritik sastra lisan karena menunjukkan bahwa legenda tidak hanya merepresentasikan alam sebagai latar cerita, tetapi juga sebagai mekanisme budaya yang membentuk relasi etis antara manusia dan lingkungan. Secara praktis, legenda masyarakat Pasemah dapat dimanfaatkan sebagai dasar pelestarian sastra lisan, pendidikan lingkungan berbasis budaya lokal, dan penguatan kesadaran ekologis masyarakat di tengah tantangan kontemporer seperti kerusakan hutan, pencemaran sungai, pembukaan lahan, dan melemahnya pewarisan budaya lokal.

Dengan demikian, legenda masyarakat etnik Pasemah di Kabupaten Bengkulu Selatan menjadi salah satu cara generasi terdahulu dalam menanamkan kesadaran ekologis kepada generasi berikutnya. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman hidup agar manusia tidak merusak alam, melainkan menjaga keseimbangan dan keharmonisan antara manusia dan lingkungan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup kajian yang masih berfokus pada enam legenda masyarakat Pasemah di Kecamatan Kedurang dan Kedurang Ilir, sehingga belum mewakili seluruh tradisi lisan Pasemah di wilayah lain. Penelitian ini juga belum mengkaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai ekologis dalam legenda tersebut dipraktikkan, berubah, atau melemah dalam kehidupan masyarakat masa kini. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas wilayah kajian, membandingkan legenda Pasemah dengan tradisi lisan etnik lain, serta meneliti hubungan antara pelestarian legenda, perubahan sosial, dan praktik penjagaan lingkungan di era modern.

Referensi

- Akhmar, A. M., Rahman, F., Supratman, Hasyim, H., & Nawir, M. (2023). The cultural transmission of traditional ecological knowledge in Cerekang, South Sulawesi, Indonesia. *SAGE Open*, 13(4). <https://doi.org/10.1177/21582440231194160>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkulu Selatan. (2025). *Kecamatan Kedurang dalam angka* 2025. <https://bengkuluselatankab.bps.go.id/id/publication/2025/09/26/674942f3ca8c554f0745aac5/kedurang-district-in-figures-2025.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkulu Selatan. (2025). *Kecamatan Kedurang Ilir dalam angka* 2025.

- <https://bengkuluselatankab.bps.go.id/id/publication/2025/09/26/52056851dd36c88180243bc2/kecamatan-kedurang-ilir-dalam-angka-2025.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkulu Selatan. (2026). *Kabupaten Bengkulu Selatan dalam angka* 2026. <https://bengkuluselatankab.bps.go.id/id/publication/2026/02/27/482f066295e1c829d3e7fb83/kabupaten-bengkulu-selatan-dalam-angka-2026.html>
- Berkes, F., Colding, J., & Folke, C. (2000). Rediscovery of traditional ecological knowledge as adaptive management. *Ecological Applications*, 10(5), 1251–1262. [https://doi.org/10.1890/1051-0761\(2000\)010\[1251:ROTEKA\]2.0.CO;2](https://doi.org/10.1890/1051-0761(2000)010[1251:ROTEKA]2.0.CO;2)
- Buell, L. (1995). *The environmental imagination: Thoreau, nature writing, and the formation of American culture*. Harvard University Press.
- Buell, L. (2005). *The future of environmental criticism: Environmental crisis and literary imagination*. Wiley-Blackwell.
- Daeng, H. J. (2008). *Manusia, kebudayaan, dan lingkungan*. Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, J. (1994). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.
- Emzir. (2007). *Metodologi penelitian pendidikan: Kuantitatif dan kualitatif*. Rajawali Pers.
- Glotfelty, C., & Fromm, H. (Eds.). (1996). *The ecocriticism reader: Landmarks in literary ecology*. University of Georgia Press.
- Kimmerer, R. W. (2000). Native knowledge for native ecosystems. *Journal of Forestry*, 98(8), 4–9. <https://doi.org/10.1093/jof/98.8.4>
- Korstjens, I., & Moser, A. (2018). Series: Practical guidance to qualitative research. Part 4: Trustworthiness and publishing. *European Journal of General Practice*, 24(1), 120–124. <https://doi.org/10.1080/13814788.2017.1375092>
- Kusyani, D., & Kartika, R. (2025). Analisis ekokritik dalam cerita rakyat Sumatera Utara asal mula pohon aren. *Lambung Aksara*, 5(2), 60–65. <https://doi.org/10.47662/lumra.v5i2.1262>
- Kusyani, D., Ray, S. A., Febriyana, M., & Ahyunnisa, D. (2025). Eksplorasi kearifan ekologis dalam cerita rakyat Putri Lopian dari Sumatera Utara: Perspektif ekokritik. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1232–1241. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21343>
- Maffi, L. (2005). Linguistic, cultural, and biological diversity. *Annual Review of Anthropology*, 34, 599–617. <https://doi.org/10.1146/annurev.anthro.34.081804.120437>
- Pretty, J., Adams, B., Berkes, F., Ferreira de Athayde, S., Dudley, N., Hunn, E., Maffi, L., Milton, K., Rapport, D., Robbins, P., Sterling, E., Stolton, S., Tsing, A., Vintinner, E., & Pilgrim, S. (2009). The intersections of biological diversity and cultural diversity: Towards integration. *Conservation and Society*, 7(2), 100–112. <https://doi.org/10.4103/0972-4923.58642>
- Prihatini, P. R. (2023). *Nilai-nilai lingkungan dalam dongeng daerah Rejang: Kajian ekokritik dan pemanfaatannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X* [Tesis magister, Universitas Bengkulu].
- Ramadhani, A. M., Puspitasari, M., & Hidayati, A. N. (2023). Hubungan alam dan manusia dalam cerita rakyat *Kisah Si Pego* karya Dwi Haryanto: Kajian ekologi sastra. *Diksa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 128–139. <https://doi.org/10.33369/diksa.v9i2.32152>

- Sihotang, A., Nurhasanah, E., & Triyadi, S. (2021). Analisis ekokritik dalam novel *Kekal* karya Jalu Kancana. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 141–158. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1482>
- Simanihuruk, B. (2024). Kajian ekologi sastra dalam cerita rakyat “Sigalegale” (The study of literary ecology in “Sigalegale” folklore). *Sanggam*, 1(1), 1–9.
- Stahl, N. A., & King, J. R. (2020). Expanding approaches for research: Understanding and using trustworthiness in qualitative research. *Journal of Developmental Education*, 44(1), 26–28.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmawan, S. (2015). *Sastra lingkungan: Sastra lisan Jawa dalam perspektif ekokritik sastra*. UB Press.
- Sukmawan, S. (2016). *Ekokritik sastra: Menanggap sasmita Arcadia*. UB Press.
- Susilawati, E., Winda, N., & Lismayanti, H. (2024). Ekologi sastra pada cerita anak Kalimantan Selatan “Doa untuk Amang Kani” karya Nurul Makiah. *Jurnal Basataka*, 7(1), 354–363.
- Teeuw, A. (1984). *Membaca dan menilai sastra*. Gramedia.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan ilmu sastra*. Pustaka Jaya.
- UNESCO. (n.d.). *Traditional ecological knowledge*. <https://www.unesco.org/en/query-list/t/traditional-ecological-knowledge>
- Widiono, A., Pratami, F., & Zahra, A. N. (2026). Simbol alam dalam legenda asal-usul Danau Ranau: Kajian ekokritik sastra. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(1), 41–47. <https://doi.org/10.30599/2nzh5403>